

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian di wilayah perkotaan menghadapi tantangan serius akibat laju urbanisasi yang tinggi. Di kota-kota besar seperti Jakarta, alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan komersial telah menyebabkan menyusutnya lahan produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), tercatat sebanyak 13.019 unit usaha pertanian urban (*urban farming*) tersebar di berbagai wilayah Indonesia, menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan mulai mencari alternatif budidaya pertanian dalam skala terbatas. Pertanian di kawasan perkotaan mengalami transformasi signifikan akibat meningkatnya tekanan terhadap lahan pertanian konvensional. Urbanisasi cepat di kota-kota besar seperti Jakarta mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau komersial, menyebabkan keterbatasan ruang tanam yang signifikan (Islami et al., 2025).

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, konsep *urban farming* atau pertanian kota mulai banyak diadopsi oleh masyarakat urban. Salah satu sistem budidaya yang paling populer dan adaptif dalam konteks ini adalah hidroponik. Menurut Oktarina et al. (2023), sistem hidroponik memungkinkan tanaman tumbuh tanpa tanah, dengan kebutuhan air yang terkontrol dan efisiensi ruang yang tinggi. Sistem ini terbukti cocok untuk diterapkan di wilayah perkotaan dengan lahan terbatas, karena dapat dijalankan di halaman rumah, atap bangunan, bahkan ruang vertikal di apartemen.

Hidroponik tidak hanya menjadi solusi teknis atas keterbatasan lahan, tetapi juga menjadi pilihan yang ekonomis dan praktis. Bafadal et al. (2021) menyebutkan bahwa pertanian hidroponik dapat dilakukan secara fleksibel dan berkelanjutan dengan hasil yang kompetitif. Dukungan teknologi sederhana seperti sistem irigasi tetes dan pH meter digital semakin mempermudah masyarakat dalam menjalankan kegiatan bertani di tengah kota. Model ini bahkan telah dijadikan contoh praktik baik oleh berbagai komunitas *urban farming* di Indonesia.

Dalam konteks pertanian hortikultura, komoditas buah-buahan bernilai ekonomi tinggi seperti melon mulai menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan melalui sistem hidroponik. Santoso et al. (2023) menjelaskan bahwa preferensi konsumen, khususnya generasi muda, terhadap buah-buahan segar meningkat seiring dengan gaya hidup sehat yang terus berkembang di masyarakat urban. Secara teknis, melon merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sistem hidroponik karena memiliki siklus tanam yang relatif singkat, yaitu sekitar 65–80 hari. Hal ini memungkinkan terjadinya rotasi usaha dan perputaran modal yang cepat, sehingga potensi keuntungannya cukup menjanjikan. Rahmi et al. (2023) menyebutkan bahwa melon hidroponik memiliki nilai ekonomi tinggi sekaligus dapat dikembangkan di berbagai kondisi lingkungan urban dengan perlakuan teknologi sederhana.

Salah satu lokasi yang cukup berhasil mengembangkan melon hidroponik di wilayah urban adalah Kebun Latarbabe, yang terletak di Kelurahan Cipadak, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kebun ini fokus ke budidaya tanaman melon dengan sistem hidroponik di dalam *greenhouse*. Kebun ini mengembangkan sistem tanam modern di lingkungan urban padat dan telah beberapa kali melakukan panen. Namun, aspek finansial dari usaha ini belum pernah dikaji secara akademik.

Minimnya literasi finansial dalam usaha hidroponik menjadi kendala utama bagi pengembangan skala usaha yang berkelanjutan. Menurut Hidayat et al. (2022), banyak calon petani kota yang masih kesulitan dalam menghitung proyeksi keuntungan, struktur biaya, serta potensi risiko usaha. Hal ini membuat sistem hidroponik yang sebetulnya menjanjikan menjadi kurang diminati karena dianggap belum pasti dari sisi pengembalian modal.

Kebun Latarbabe sebagai studi kasus penelitian ini dianggap dapat mewakili karena telah memiliki rekam jejak usaha yang berkelanjutan, dokumentasi produksi yang cukup lengkap, serta penggunaan metode hidroponik yang konsisten. Lokasi ini mencerminkan kondisi ideal untuk dilakukan analisis mendalam terkait usaha melon hidroponik dalam skala agribisnis urban. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha tani melon hidroponik di Kebun Latarbabe.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani melon hidroponik di Kebun Latarbabe, Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta?
2. Apakah usahatani melon hidroponik di Kebun Latarbabe, Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta secara finansial layak untuk diusahakan?

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung besarnya pendapatan yang dihasilkan dari usahatani melon hidroponik di Kebun Latarbabe, Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis tingkat kelayakan finansial usahatani melon hidroponik di Kebun Latarbabe, Kelurahan Cipedak, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi wawasan dan pengalaman bagi penulis.
2. Bagi pemilik usaha, diharapkan dapat memperoleh informasi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan usahanya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi atau rujukan untuk penelitian berikutnya.